

# **MENILIK SIKAP BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA: UPAYA PENEGUHAN BAHASA INDONESIA MENUJU INTERNASIONALISASI BAHASA**

**Trisna Andarwulan<sup>1</sup>, Aswadi<sup>2</sup>**

*Universitas Brawijaya<sup>1</sup>*  
*STKIP Muhammadiyah Rappang<sup>2</sup>*  
**trisnaandarwulan@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini didasarkan pada keprihatinan peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Brawijaya (UB). Hasil observasi menunjukkan bahwa kebanggaan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (a) sikap bahasa mahasiswa UB terhadap bahasa Indonesia dan (b) sikap bahasa mahasiswa UB dalam meneguhkan keterampilan berbahasa Indonesia sebagai upaya menuju bahasa Internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa UB angkatan 2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan total 60 mahasiswa yang berasal dari bidang ilmu eksak dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa UB terhadap bahasa Indonesia masih rendah. Tidak semua mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kesadaran bahwa bahasa sebagai bagian dari identitas perlu ditingkatkan dalam menciptakan sikap bahasa yang positif yang mengacu pada daya tarik bahasa dan kebanggaan menjadi penutur suatu bahasa.

**Kata Kunci:** Sikap Bahasa, Bahasa Indonesia; Mahasiswa UB.

## **ABSTRACT**

*This research is based on the researcher concerned as a lecture of Bahasa Indonesia in University of Brawijaya (UB). The researcher found out that student's pride when speaking Bahasa Indonesia is low. This condition will become concern the position of Bahasa Indonesia itself since language attitude is one of the critical factors of language learning. Therefore, this research aimed to describe (a) Students' language attitude towards Bahasa Indonesia and (b) Students' language attitude in strengthen Indonesian language skill as an effort toward international language. This research using descriptive method with quantitative approach. The research population was students of UB academic year 2017. The sample carried out with random sampling technique to 60 students from the field of exact sciences and social. The result showed that UB students' language attitude towards Bahasa Indonesia is still low. Not all students have a positive attitude towards Bahasa Indonesia. The awareness that language is part of the identity needs to be improved to create positive attitude that refers to language appeal and pride of a language speaker.*

**Keywords:** Language Attitude, Bahasa Indonesia, UB Student.

## PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan kemajuan di segala bidang, baik itu bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi melahirkan perubahan yang pesat dalam kehidupan manusia. Dinamika globalisasi menyebabkan pola perpindahan informasi tidak lagi mengenal batas-batas fisik antar-negara. Semangat internasionalisasi di segala dimensi kehidupan sangat kuat. Semangat ini menumbuhkan budaya berbahasa asing di berbagai kesempatan. Sejumlah bahasa kemudian memiliki peran dan fungsi baru, dalam kaitannya sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara global. Salah satu bahasa yang berperan pesat dalam perubahan tersebut adalah bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar/*lingua franca* dunia. Ini tentunya berdampak besar bagi pengembangan dan penguatan bahasa Indonesia. Setiap orang berkompetensi membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan seseorang dalam menerima bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional, menjadikan seseorang dapat menerima informasi yang seluas-luasnya dari negara luar, sehingga seseorang tersebut dapat

mengembangkan ilmu dan pengetahuannya.

Banyak sekolah yang menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib; proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris; ini semakin menunjukkan peran bahasa Inggris yang sangat dominan. Tidak itu saja, di tingkat perguruan tinggi ada beberapa universitas yang membuka kelas internasional, yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dalam kegiatan perkuliahan. Instansi-instansi dan perusahaan-perusahaan besar pun juga menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu prasyarat untuk bisa menduduki posisi suatu pekerjaan.

Kondisi di atas membuat penuturnya mengalami kontak bahasa dengan frekuensi cukup tinggi dengan bahasa Inggris. Kontak bahasa ini akan membuat penuturnya, dalam hal ini masyarakat Indonesia, melihat bahasa dengan sudut pandang yang berbeda dari sebelumnya. Pada tahap selanjutnya, muncul pihak yang dominan di satu pihak dan pihak yang mendominasi di pihak lain (Weinrich dalam Muslich dan Oka, 2010) yang akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap bahasa seseorang. Pada gilirannya, hal ini menyebabkan perubahan pandangan dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Baker (1988) menyatakan bahwa sikap bahasa diperoleh dan dipupuk melalui proses pembelajaran, serta dimodifikasi dengan

pengalaman berbahasa. Hal ini karena pendidikan memiliki peran tertentu dalam membentuk atau membangun sikap bahasa seseorang.

Tingginya kontak bahasa dan ketiadaan pengakomodasian pembentukan sikap bahasa melalui proses pembelajaran dan pengalaman berbahasa dapat membuat seseorang lebih terbiasa berbahasa Inggris dan merasa bahasa Inggris memiliki *prestise* yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, hal ini menjadikan bahasa Indonesia dianggap tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan modern, tidak seperti bahasa Inggris, yang akhirnya, muncul sikap mengagungkan bahasa Inggris.

Dengan demikian, kesetiaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia bisa jadi akan semakin terkikis seiring dengan tingginya frekuensi penggunaan bahasa Inggris di berbagai tempat. Ditinjau dari sudut pandang perkembangan pengajaran bahasa Indonesia, ini tentunya bukan fakta yang menggembirakan. Hal ini karena sikap bahasa merupakan salah satu faktor keberhasilan belajar bahasa (Gardner dalam Baker, 1988:39).

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai dosen di Universitas Brawijaya (UB) tahun ajaran 2016/2017, peneliti mendapati sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh sikap mahasiswa yang sering menye-

lipkan istilah-istilah asing atau variasi bahasa tertentu dalam berkomunikasi lisan di kelas; kurang kesadaran akan norma dalam menggunakan ragam bahasa Indonesia. Selain itu, Mahasiswa UB cenderung memandang bahasa Indonesia sebagai suatu mata kuliah yang membosankan, mereka bahkan mempelajari bahasa Indonesia hanya sebagai tuntutan SKS. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi situasi sikap kebahasaan pada umumnya, khususnya dalam meneguhkan peran bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional. Sikap bahasa mahasiswa di UB yang mengkhawatirkan ini menarik penulis untuk meneliti sikap bahasa mahasiswa di UB.

Sikap yang dimiliki seorang pembelajar perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karena sikap akan banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun hasil belajarnya. Sikap tertentu dalam belajar pada pertumbuhan anak merupakan bagian penting dalam pendidikan (Evan, 1965; Hill, 1980). Sikap dapat dikatakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang timbul bisa bersifat positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin seseorang. Seseorang yang menyetujui terhadap suatu objek akan menunjukkan sikap mendukung atau sebaliknya. Sikap bersifat kompleks karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi secara utuh. Pada

komponen kognisi tercakup keyakinan akan suatu objek, komponen afeksi tercakup perasaan-perasaan emosional yang berkaitan dengan keyakinan kognisi, sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak yang meliputi kesiapan merespon suatu objek sikap. Dengan demikian, sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap (Allport dalam Mar'at, 1984:13).

Sikap bahasa (language attitude) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (attitude) pada umumnya. Menurut Kridalaksana (1982), sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain. Sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat (Rusyana, 1984).

Sikap bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa.

Sikap terhadap bahasa penekanannya teruju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30). Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa. baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Sikap berbahasa, dengan kata lain, bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sikap berbahasa Indonesia mahasiswa Universitas Brawijaya; (2) sikap mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap bahasa Indonesia sebagai upaya meneguhkan bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional. Peneliti beranggapan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap mata kuliah yang

dipelajarinya akan sukar memperoleh hasil yang baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang paling populer digunakan untuk meneliti sikap adalah model skala Likert (Sugiono, 2008). Skala Likert ini dikenal dengan metode *The Method of Summated Rating*. Skala Likert ini berisikan seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Pernyataan-pernyataan tersebut diharapkan dapat menggiring kecenderungan mahasiswa menampakkan sikap-sikap berbahasanya, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Penskoran setiap jenis respon terhadap setiap pernyataan akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataannya. Sistem penskoran untuk pernyataan yang positif adalah: bobot 5 diberikan kepada mahasiswa yang menyatakan sangat setuju; 4 kepada yang menyatakan setuju; 3 kepada yang menyatakan ragu-ragu; 2 kepada yang menyatakan tidak setuju; 1 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan penskoran pernyataan negatif merupakan kebalikan dari penskoran pernyataan positif, adalah: bobot 1 diberikan diberikan kepada mahasiswa yang menyatakan sangat setuju; 2 kepada yang menyatakan setuju; 3 kepada

yang menyatakan ragu-ragu; 4 kepada yang menyatakan tidak setuju; 5 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya pemberian bobot respon sikap berbahasa mahasiswa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *apriori* dan *aposteriori*. *Apriori* ialah pemberian skor secara ditentukan, sedangkan *aposteriori* ialah pemberian bobot skor berdasarkan hasil uji coba (Subino, 1987: 124). Pemberian skor yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji coba (*aposteriori*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, respon pernyataan sikap dalam penelitian ini terdiri atas empat kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara itu, kategori netral atau ragu-ragu tidak diikutsertakan. Hal itu dilakukan untuk menghindari sikap mahasiswa yang tidak jelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (1988) bahwa penelitian yang mencegah adanya kelompok yang netral atau menunjukkan pendirian tidak menentu, dapat memaksa mahasiswa untuk memilih salah satu posisi, pihak yang setuju atau tidak setuju. Dengan demikian, mahasiswa memiliki ketegasan dalam menentukan sikapnya. Untuk memberikan bobot nilai setiap pernyataan, dilakukan secara *apriori*, yaitu untuk pernyataan positif Sangat Setuju (SS) diberi bobot 5, Setuju (S) diberi bobot 4,

Ragu-ragu (R) diberi bobot 3, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Sangat Setuju (SS) diberi bobot 1, Setuju (S) diberi bobot 2, Ragu-ragu (R) diberi bobot 3, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 5.

Instrumen pengumpul data sikap berbahasa dalam penelitian ini yakni

kuesioner berupa sejumlah butir soal untuk mengukur sikap bahasa Indonesia mahasiswa UB dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pernyataan sikap bahasa ini disusun sebanyak 60 butir soal, yaitu 30 butir pernyataan positif, dan 30 butir pernyataan negatif. Hasil uji coba dihitung tingkat validitas dan reliabilitasnya untuk setiap butir soal. Sebaran kisi-kisinya disusun pada tabel berikut.

| INDIKATOR SIKAP BAHASA                 | ASPEK       | DESKRIPTOR SIKAP |         |
|----------------------------------------|-------------|------------------|---------|
|                                        |             | POSITIF          | NEGATIF |
| Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa UB | a. kognitif | 1-10             | 11-20   |
|                                        | b. afektif  | 21-30            | 31-40   |
|                                        | c. konatif  | 41-50            | 51-60   |

**Tabel 1. Sebaran Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Skala Sikap Berbahasa**

Penelitian ini diadakan di Universitas Brawijaya Malang. Universitas Brawijaya memiliki total 16 fakultas, dari keseluruhan jumlah fakultas tersebut 6 fakultas dijadikan sebagai sampel penelitian dengan mengambil masing-masing 10 mahasiswa. Fakultas tersebut dipilih karena peneliti mengampu mata kuliah bahasa Indonesia pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Fakultas tersebut terdiri dari 3 fakultas eksak dan 3 fakultas sosial yaitu; Fakultas MIPA, Fakultas Kedokteran (FK), dan Fakultas Pertanian (FP). Sedangkan 3 fakultas ilmu sosial yaitu fakultas ilmu administrasi (FIA), fakultas ekonomi dan bisnis (FEB), dan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (FISIP).

Teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel mahasiswa adalah *random sampling* sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk bisa terpilih sebagai responden.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari jumlah responden yang cukup banyak. Angket berisi pertanyaan mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia yang terbagi dalam bentuk *close questions*. Peneliti memberikan pertanyaan dengan sejumlah pilihan jawaban, sehingga jawaban para responden bisa dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berpusat pada data personal -termasuk di dalamnya

umur, jenis kelamin, dan asal— data persepsi mereka terhadap Bahasa Indonesia, dan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi. Peneliti memberikan angket pada para responden dan meminta waktu mereka untuk mengisinya secara bersama-sama. Peneliti memberi penjelasan akan setiap item pertanyaan sehingga setiap responden bisa memiliki persepsi yang sama dari setiap pertanyaan.

Data yang diperoleh dari angket *close questions* dikalkulasi secara kuantitatif dengan melihat persentase pilihan jawaban. Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai sikap bahasa dan posisi Bahasa Indonesia. Analisis data berupa *frequency* dan *descriptive*. Alat bantu analisis yang digunakan adalah *software SPSS (Statistics for Products and Services Solution) for windows 16.0*. Indikator penghitungan dilakukan dengan interval 20% sebagai berikut.

Angka 0% — 20% kriteria sangat kurang

Angka 21 — 40% kriteria kurang

Angka 41% — 60% kriteria cukup

Angka 61% — 80% kriteria kuat

Angka 81% — 100% kriteria sangat kuat

## **HASIL PENELITIAN DAN**

### **PEMBAHASAN**

#### **Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa UB terhadap Bahasa Indonesia**

Penelitian ini bertujuan mengukur sikap berbahasa Indonesia dengan melihat dari 3 kriteria sesuai dengan Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2004) yang menyebutkan sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, dan (3) komponen konatif. Komponen kognitif bertalian dengan proses berpikir, jadi bersifat mental; afektif menyangkut masalah yang berhubungan dengan perasaan, dan nilai rasa, misalnya rasa senang dan tidak senang, baik dan buruk, suka dan tidak suka; konatif adalah komponen yang merujuk kepada perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap sesuatu keadaan. Melalui komponen konatif inilah biasanya orang mencoba mengukur sikap seseorang terhadap keadaan yang sedang dihadapinya.

Dari 60 butir pernyataan yang diajukan kepada mahasiswa untuk mengetahui sikap berbahasa Indonesia dengan melihat dari tiga kriteria yaitu afektif, kognitif dan konatif. Pada kriteria afektif secara umum berada pada kategori negatif /kurang dengan persentase sebesar 25%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa UB memiliki sikap yang negatif terkait dengan perlunya mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kebanyakan mahasiswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia terutama ketika berbicara dengan teman

sebayak. banyak terjadi alih kode dan interferensi ketika bertutur. Tidak dapat dimungkiri bahwa pengaruh bahasa asing dan pesatnya era teknologi dan informasi saat ini juga mempengaruhi kebanggaan berbahasa Indonesia mahasiswa UB. Sebagian besar responden sebanyak 50 orang (73%) menjawab sangat tidak setuju (STS) pada item no 32 yang berkaitan dengan apakah mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia pada media sosial. Sementara 8 orang (23%) menjawab setuju (S) dan 2 orang (4%) menjawab ragu-ragu.

Pada kriteria kognitif secara umum berada pada kategori negatif dengan persentase sebesar 22,5%. Kebanyakan kriteria tersebut berasal dari mahasiswa di fakultas non-eksak seperti FISIP dan FIA karena mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang telah mereka gunakan sejak lama. Oleh karena itu, mereka merasa mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Sementara sebagian besar responden dari fakultas kedokteran memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia dalam bidang akademik sangat diperlukan, terutama dalam menentukan diksi /kosakata dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman norma dalam ragam bahasa Indonesia mahasiswa masih sangat rendah. Pemahaman kosakata bahasa Indonesia masih

terbatas dan masih banyak ditemui kesalahan. Sementara itu, penggunaan bahasa baku baik dalam ragam tulis maupun ragam lisan masih sangat rendah. Penyimpangan dalam berbahasa Indonesia terjadi karena pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah. alih kode, interferensi bahasa yang sering terjadi dalam tindak komunikasi.

Pada kriteria konatif secara umum berada pada kriteria kurang dengan persentase sebesar 24%. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah ataupun mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing baik itu ketika berkomunikasi dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menulis bahasa lisan di media sosial. Perilaku ini tentu sangat memprihatinkan, terutama pada media sosial yang seolah-olah mengagung-agungkan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Secara keseluruhan sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia berada pada posisi negatif dengan angka sebesar 76,4%. Mahasiswa yang memiliki sikap berbahasa Indonesia yang negatif, dari 60 responden yang tersebar di 6 fakultas Universitas Brawijaya sebesar 52 orang (71,5%). Mahasiswa yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia sebesar 8 orang (28,5%).

Rendahnya sikap berbahasa mahasiswa berdasarkan data tersebut menjadi dilema bagi Indonesia. Mahasiswa yang

merupakan aset bangsa, pengembangan kemajuan bangsa, tentunya dituntut memiliki sikap dan kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan cara agar penutur bahasa memiliki sikap yang positif, yakni dengan menanamkan sikap setia bahasa, bangga bahasa, dan sadar norma bahasa. Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan: (1) pendidikan bahasa yang pelaksanaannya didasarkan atas asas-asas pembinaan kaidah-kaidah, dan norma bahasa; (2) pendidikan bahasa yang pelaksanaannya didasarkan atas norma-norma budaya yang hidup di masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan (Halim dalam Jendra, 2007: 72).

### **Sikap Mahasiswa UB terhadap Bahasa Indonesia sebagai Wujud Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa**

Berdasar hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar sikap mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap bahasa Indonesia tergolong negatif. Dari 60 responden, 52 orang (76,4%) yang menunjukkan sikap negatif, sementara 8 orang (23,6%) menunjukkan sikap positif. Untuk itu, usaha-usaha dalam menggiatkan kembali sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia sangat diperlukan seperti dengan meningkatkan kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Sebagaimana

pendapat yang disampaikan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004), sikap bahasa setidaknya mengandung tiga ciri pokok yakni: kesetiaan bahasa (*language loyalty*); kebanggaan bahasa (*language pride*); kesadaran akan adanya norma-norma bahasa (*awareness of the norm*). Mengacu pada pendapat ahli tersebut, sikap positif mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap bahasa Indonesia dapat ditingkatkan.

Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dapat dilihat dari beberapa faktor yang mendukung dan atau yang memengaruhinya. Secara garis besar, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni (1) faktor yang berasal dari bahasa itu sendiri atau biasanya disebut dengan istilah faktor intrabahasa; (2) faktor yang berasal dari luar bahasa atau biasa disebut dengan istilah faktor ekstrabahasa (Widodo, n.d.). Pengelompokan itu sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas karena antara faktor intrabahasa dan faktor ekstrabahasa kadang-kadang hadir bersama-sama. Pengelompokan tersebut akan memudahkan cara pandang terhadap potensi bahasa Indonesia menuju bahasa internasional.

Pertama, faktor intrabahasa. Faktor intrabahasa dapat dilihat dari segi tata tulis, bahasa Indonesia telah memiliki aturan yang baku, yakni memiliki sistem ejaan yang telah mapan (PUEBI, kamus

bahasa Indonesia, buku tata bahasa baku, buku pedoman pembentukan istilah). Bahasa Indonesia juga relatif mudah beradaptasi dengan istilah asing dengan melakukan penyerapan, misalnya istilah bahasa Inggris yang banyak diserap menjadi bahasa Indonesia.

Kedua, faktor ekstrasibahasa, baik itu yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ekstrasibahasa yang dapat memengaruhi secara langsung adalah jumlah penutur bahasa Indonesia dan sikap penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Bahasa, pusat kajian bahasa dan budaya Indonesia sudah tersebar di 45 negara. Jumlahnya pun kini terus meningkat dengan semakin banyaknya minat orang asing mempelajari budaya Indonesia. Di sisi lain, bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa sehari-hari di beberapa daerah di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Bahkan Pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam telah mengesahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua sejak 2007. Belum lagi tersebar luasnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di berbagai negara seperti Korea Selatan, Taiwan, Australia, Malaysia, Kuwait, dan negara-negara lain yang akhirnya menjadi jembatan penyebaran bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi juga mendukung berkembangnya pemakaian sebuah bahasa. Mengutip

data dari *internetworldstat.com*, bahasa Indonesia masuk dalam 10 bahasa di dunia yang sering dipakai di internet, khususnya Wordpress.

Faktor ekstrasibahasa yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung, antara lain daya tarik kekayaan alam dan budaya Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah merupakan daya tarik bagi pelaku ekonomi dari mancanegara untuk berinvestasi di Indonesia. Banyaknya pelaku ekonomi dari mancanegara yang berinvestasi di Indonesia mau tidak mau akan berdampak pada banyak orang asing yang masuk ke Indonesia. Hal itu dapat berdampak pula pada banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui, sudah banyak perguruan tinggi atau lembaga pendidikan (219 lembaga di 74 negara), baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang menyelenggarakan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) (Wahya, 2011). Letak Indonesia yang strategis di persilangan dunia juga menjadikan Indonesia semakin diperhitungkan dalam mengembangkan potensi bahasa Indonesia di kancah dunia internasional. .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap bahasa dimiliki oleh para pemakai bahasa, baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap

suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Sikap bahasa diperoleh dan dipupuk melalui proses pembelajaran, serta dimodifikasi dengan pengalaman berbahasa. Hal ini karena pendidikan memiliki peran tertentu dalam membentuk atau membangun sikap bahasa seseorang. Sikap berbahasa Indonesia secara positif harus terus diteguhkan dan digiatkan agar mampu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Peneliti berharap lembaga akademis seperti Universitas Brawijaya dapat mendukung dan memfasilitasi para penu-

turnya untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, antara lain dengan mulai menggiatkan pegawai akademik ataupun pengajar untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis misalnya dalam membuat tugas kuliah, surat, soal/latihan, pengumuman. Untuk menumbuhkan motivasi belajar, perlu diadakan kegiatan seperti lomba karya tulis ilmiah, mengarang, pidato. Bagi para pemilik kebijakan baik itu di suatu instansi pendidikan, pemerintah maupun swasta diharapkan dapat memberikan penghargaan atau jaminan sosial tertentu bagi penutur bahasa Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baker, Collin 1988. *Key Issues in Bilingualism and Bilingual Education*. Clevedon: Multilingual Matter.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Evan, K.M. 1965. *Attitude and Interest in Education*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Hill, Jane H. 1980. *Mixed Grammar, Purist Grammar, and Language Attitudes in Modern Nahuatl*. *Language in Society* 9 (1980): 321-48.
- Internetworldstat.com. *sepuluh bahasa di dunia yang sering digunakan di internet*.
- Jendra, I Wayan, 2007. *Sosiolinguistik; Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: GhaliN Indonesia.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa di Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana. 1984. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Spolsky, Bernard. 1989. *Condition for Second Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes. Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: DIKTI.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahya. 2011. "Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?" Dalam Sugiyono dan Yeyen Maryani (Penyunting). 2011. *Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan (Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widodo, S. —. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362>), diakses 7 Agustus 2017.